

KONSEP-KONSEP KOSMOLOGIS DALAM AL-QUR'AN

SEBUAH INTERPRETASI ATAS BEBERAPA KETERANGAN KITAB SUCI
TENTANG ALAM SEMESTA DAN IMPLIKASINYA BAGI MANUSIA

Oleh Nurcholish Madjid

Salah satu perkara penting yang banyak dibahas dalam Kitab Suci ialah alam semesta. Firman-firman yang gabungan keseluruhannya menghasilkan suatu sistem pandangan kosmologis Islam itu sedemikian rupa seringkali disebutkan dalam berbagai tempat dalam al-Qur'an, sehingga cukup menarik bahwa hal itu tidak memperoleh perhatian orang-orang Muslim sebanyak, misalnya, masalah-masalah hukum. Meskipun banyak sebab yang masuk akal mengapa hal itu terjadi, namun karena pentingnya persoalan kosmologi itu maka pembahasannya pada saat ini dirasakan cukup mendesak. Sebab bukan saja dengan memahami konsep-konsep itu kita akan lebih mampu menangkap makna menyeluruh ajaran agama kita, tetapi juga akan memberi kejelasan lebih baik pada kita tentang "peta" semesta alam ini dan di mana letak kedudukan kita selaku manusia dalam peta itu.

Kemudian, pada urutannya sendiri, kejelasan tentang "peta" itu tentu akan membantu kita memahami lebih baik situasi zaman kita sekarang, yaitu zaman modern, khususnya berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak positif-negatifnya kepada kehidupan manusia. Misalnya, dengan memahami konsep-konsep kosmologis Islam itu kita berharap dapat melihat apa

kemungkinan peranan kita selaku orang-orang Muslim dalam ikut mencari penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan dewasa ini yang sebagian besar adalah akibat adanya pola hidup modern yang bersumber pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan menyeluruh tentang alam raya itu juga diharapkan memberi kita kemampuan untuk melihat hubungan organik antara berbagai gejala dan kenyataan dalam lingkungan luas kita.

Alam adalah Wujud yang Benar dan Nyata

Yang pertama-tama harus dipahami dengan mantap tentang alam raya ini, sepanjang keterangan yang kita dapatkan dalam al-Qur'an, ialah eksistensinya yang *ḥaqq*, yakni, benar dan nyata serta baik. Yaitu karena alam semesta ini diciptakan oleh Allah "dengan *ḥaqq*" (*bi al-ḥaqq*),¹ tidak diciptakan Tuhan secara "main-main" (*la'ib*)² dan tidak pula secara "palsu" (*bāthil*).³

Sebagai wujud yang benar (*ḥaqq*), alam raya juga mempunyai wujud yang nyata (hakikat, *ḥaqīqah*). Oleh karena itu, alam

¹ "Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan benar," (Q 39:5).

² "Dan Kami tidaklah menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya itu secara main-main," (Q 21:16 dan 44:38).

³ "Dan Kami tidaklah menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya itu secara *bāthil*. Itu adalah persangkaan mereka yang kafir (menolak Kebenaran al-Ḥaqq) saja. Maka celakalah mereka yang kafir itu karena adanya neraka (bagi mereka)," (Q 38:27). Sebagai lawan *ḥaqq*, pengertian *bāthil* adalah terutama palsu, namun juga meliputi kesemuan, kemuspraan, dan ketidakindahan. Dan amat menarik untuk diperhatikan betapa dalam firman itu pandangan alam sebagai *bāthil* adalah pandangan kekafiran. Maka terhadap firman di atas, Yusuf Ali, misalnya, memberi komentar: "Unbelief is the subjective negation of a belief in Order, Beauty, Purpose and Eternal Life. Unbelief is to Faith as Chaos to Cosmos, as the Fire of Misery is to the Garden of Bliss. (Kekafiran adalah penolakan subyektif atas keimanan kepada ketertiban, keindahan, makna, dan kehidupan abadi. Kekafiran dalam hubungannya dengan iman adalah laksana kekacauan dalam hubungannya dengan kosmos [yang harmonis], sama halnya dengan neraka kesengsaraan dalam hubungannya dengan surga kebahagiaan).

raya bukanlah wujud yang semu maya dan palsu, seperti dalam ungkapan *mayapada* (dunia yang maya). Sebab pandangan bahwa alam raya adalah palsu atau berwujud semu belaka, tidak nyata, akan dengan sendirinya menghasilkan pandangan bahwa pengalaman hidup (oleh manusia) dalam alam itu adalah juga palsu, tidak nyata. Akibatnya, pengalaman hidup yang palsu (*camcara*) itu tidak mungkin memberi kebahagiaan hidup kepada manusia; kebahagiaan hidup itu diperoleh hanya dengan melepaskan diri dari dunia maya, yaitu menempuh hidup bertapa, sebagai bentuk hidup kesucian dan kebebasan murni.

Sebaliknya dari yang terakhir itu, al-Qur'an mengajarkan pandangan yang positif-optimis tentang alam. Karena bereksistensi benar dan nyata, semua bentuk pengalaman di dalamnya, termasuk pengalaman hidup manusia, adalah benar dan nyata: ia bisa memberi kebahagiaan atau kesengsaraan dalam kemungkinan yang sama, tergantung kepada si empunya pengalaman hidup sendiri, dalam hal ini manusia, bagaimana menangani pengalaman itu. Karena itu manusia dibenarkan untuk berharap memperoleh kebahagiaan dalam hidup sementara di dunia ini, selain kebahagiaan di akhirat kelak yang lebih besar, kekal, dan abadi.⁴

Karena pandangan kosmologis yang positif-optimis itu maka agama Islam cenderung anti *rahbānīyah*, yaitu sikap hidup bergaya rahib, sistem kependetaan, monotisisme, dengan gejala sikap hidup menghindar dari dunia atau mengingkari pemenuhan kebutuhan alami dan biologis manusia.⁵ Sebaliknya, Islam mengajarkan agar

⁴ Atas dasar pandangan tentang wujud alam yang *ḥaq* sebagai wadah dan lingkungan hidup manusia itu maka kita diajari untuk memohon kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus, dalam doa yang amat terkenal, "*Rabbanā ātinā fi al-dunyā ḥasanah, wa fi al-ākhirah ḥasanah, wa qinā 'adzāb al-nār*" (baca: Rabbanā ātinā fiddunyā ḥasanah, wa fil-ākhirati ḥasanah, wa qinā adzāban-nār—"Ya Tuhan kami, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, serta lindungilah kami dari siksa neraka," (Q 2:201).

⁵ Sebuah sabda Nabi menegaskan bahwa tidak ada sistem kerahiban (*rahbānīyah*) dalam Islam. Bandingkan ini dengan firman Allah, Q 57:27: "... dan sistem kerahiban yang mereka ada-adakan...."

manusia melibatkan diri secara aktif dan positif dalam hidup ini, yaitu sebagai *khalifah* Allah yang bertugas antara lain membuat bumi ini *kertaraharja* (*ma'mūr*, “makmur”). Justru nilai seorang manusia diukur dari bagaimana dan seberapa jauh ia melibatkan diri secara aktif dan konstruktif dalam hidup nyata ini, yang salah satu tujuannya ialah memelihara dan meningkatkan mutu hidup bersama.⁶

Meskipun demikian, tidaklah berarti dalam Islam tidak ada tempat untuk asketisme (*zuhd*, *zuhud*). Namun hal itu dibenarkan sepanjang ia tidak mengingkari kewajaran alamiah hidup manusia, yang dalam agama Islam kewajaran itu selalu diletakkan dalam lingkup makna *fithrah*.⁷ Maka pengasingan diri atau *uzlah* seperti yang diajarkan oleh al-Ghazali dan para pemikir kesufian lain, misalnya, barangkali masih dibenarkan, tetapi sebatas pengasingan diri itu digunakan untuk merenung (*tadabbur*), berpikir (*tafakkur*), dan mawas diri (*ihtisāb*). Yaitu sebagai suatu “*exercise*” untuk memahami lebih baik keadaan sekitar, melalui “*disengagement*” sementara (untuk memperoleh penilaian yang obyektif dan jujur). Semuanya itu harus menuju kepada penemuan jawaban yang sebaik-baiknya atas persoalan

⁶ “Kemudian Kami (Allah) jadikan kamu sekalian khalifah-khalifah (di) bumi agar Kami perhatikan (nilai) bagaimana kamu bekerja,” (Q 10: 14). Juga “... Dia (Tuhan) menumbuhkan kamu dari bumi dan membuat kamu berkembang di dalamnya...” (Q 11:61). Firman-firman ini turun karena sebab-sebab tertentu serta dalam konteks yang khusus. Tetapi, sebagaimana telah menjadi bagian dari metodologi pemahaman Kitab Suci, sebab-sebab tertentu dan konteks khusus itu tidak menghilangkan maknanya yang universal, yang berlaku untuk setiap orang dalam setiap zaman dan tempat. Kutipan firman yang pertama menegaskan tanggung jawab manusia dan tuntutan daripadanya untuk terlibat dalam hidup nyata, dan kutipan firman kedua memberi gambaran yang mengarah kepada penegasan bahwa bumi adalah asal kita dan di situlah kita berkembang, karena itu tidak perlu dan tidak dibenarkan “lari” dari bumi yang menjadi lingkungan hidup nyata kita ini.

⁷ Suatu contoh tentang hal ini ialah disebutnya “berbuka (puasa)” sebagai “*ifhār*”, yang kurang lebih secara etimologis berarti memenuhi fitrah. Maka makan, seperti berbuka puasa, adalah suatu bagian dari fitrah, jadi bernilai baik dan positif. Ini jelas cermin pandangan Islam yang positif-optimis tentang hidup dengan berbagai kewajaran alamiuntutannya.

bagaimana melibatkan diri secara positif dalam hidup ini, sejalan dengan tujuan hidup itu sendiri.

'*Uzlah* dalam pengertian itu juga bisa dipandang sebagai suatu bentuk *ijtihād* atau, lebih tepat lagi, *mujāhadah* (usaha sungguh-sungguh, *strenuous effort*) untuk memahami kebenaran. Dengan memenuhi keharusan akan kejujuran dan ketulusan, tidak mustahil orang yang melakukan *mujāhadah* itu akan sampai kepada suatu atau beberapa bentuk jalan Tuhan, yakni kebenaran.⁸ (Karena itu di kalangan pengamal tarekat kesufian, usaha menggapai suatu bentuk kebenaran itu disebut *mujāhadah*).

Alam Semesta sebagai Wujud Berhikmah (Teleologis)

Berasal dari bahasa Yunani, disebutlah segala kejadian atau jagad raya ini sebagai "kosmos", yang berarti "serasi, harmonis". Dan berasal dari bahasa Arab, disebutlah sebagai "alam" (*ālam*) yang satu akar kata dengan "ilmu" (*ilm*, pengetahuan) dan "alamat" (*alāmah*, pertanda). Disebut demikian karena jagad raya ini adalah pertanda adanya Sang Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang Mahaesa.⁹

Maka sebagai pertanda adanya Tuhan itu, jagad raya juga disebut sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia. Salah satu pelajaran dan ajaran yang dapat diambil dari pengamatan terhadap alam semesta ialah keserasian, keharmonisan, dan ketertiban. Termasuk makna bahwa alam raya ini diciptakan sebagai *haqq*, tidak *bāthil* dan tidak dengan main-main yang mengisyaratkan kemuspraan (*la'b*) ialah bahwa alam raya ini tidak

⁸ "Dan mereka yang ber-mujāhadah (berusaha sungguh-sungguh) menuju Kami maka pastilah akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami..." (Q 29:69).

⁹ Salah satu keterangan demikian diberikan oleh Maulana Muhammad Ali dalam tafsir-Qur'annya. (Lihat, *Qur'an Sutji Djarwadalah Tafsiripun* [terjemah bahasa Jawa oleh R. Ng. Djajasugito dan M. Mufti Sharif atas Tafsir al-Qur'an Mawlānā Muḥammad Ali], [Yogyakarta: Gerakan Ahmadiyah Indonesia Aliran Lahore, 19581, h. 9).

dalam keadaan kacau, melainkan tertib dan indah, tanpa cacat. Sebagai sesuatu yang serba-baik dan serasi, alam raya adalah juga berhikmah, penuh maksud dan tujuan, tidak sia-sia. Alam raya adalah eksistensi teleologis. Hakikat alam yang penuh hikmah, harmonis dan baik itu mencerminkan hakikat Tuhan, Maha Pencipta, Yang Mahakasih dan Sayang.¹⁰ Dijelaskan oleh Isma'il al-Faruqi,

The nature of the cosmos is teleological, that is, purposive, serving a purpose of its Creator, and doing so out of design. The world has not been created in vain, or in sport. It is not the work of a change, a happenstance. It was created in perfect condition. Everything that exists does so in a measure proper to it and fulfils a certain universal purpose. The world indeed is indeed a “cosmos”, an orderly creation, not a “chaos”.¹¹

(Hakikat kosmos adalah teleologis, yakni penuh maksud, memenuhi maksud Penciptanya, dan kosmos bersifat demikian adalah karena adanya rancangan. Alam tidaklah diciptakan secara sia-sia, atau secara main-main. Alam bukanlah hasil suatu kebetulan, suatu ketidaksengajaan. Alam diciptakan dalam kondisi sempurna. Semua yang ada ini begitu keadaannya dalam yang sesuai baginya dan memenuhi suatu tujuan universal. Alam ini adalah benar-benar suatu “kosmos”, kreasi yang tertib, bukan suatu “chaos” [kekacauan].)

Disebabkan sifatnya yang penuh maksud, maka studi tentang alam dan penelitiannya akan membimbing seseorang kepada kesimpulan positif dan sikap penuh apresiasi kepadanya. Ini dilukiskan dalam Kitab Suci sebagai ciri utama orang-orang berakal budi, yang

¹⁰ “...engkau tidak menemukan dalam ciptaan Yang Maha Pengasih itu kekacauan; maka lihatlah kembali, apakah engkau dapatkan suatu cacat apa pun? Kemudian ulangilah melihatnya dua kali, maka penglihatanmu akan kembali kepadamu dalam keadaan letih serta putus asa,” (Q 67:3-4).

¹¹ Isma'il dan Lois Lamya' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Pub. Co., 1986), h. 74.

menyadari akan makna alam raya sebagai ayat-ayat Tuhan, dalam firman:

“Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi (jagad raya) pastilah terdapat ayat-ayat bagi mereka yang berakal budi. Yaitu mereka yang selalu ingat kepada Allah, baik pada saat berdiri, saat duduk, maupun saat berada pada lambung-lambung mereka (berbaring), lagi pula memikirkan kejadian seluruh langit dan bumi ini, (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini semua secara batil. Mahasuci Engkau. Maka lindungilah kami dari azab neraka,’” (Q 3:190-191).

Patut diperhatikan betapa seruan kepada Allah sebagai Pencipta yang serba-bertujuan itu diakhiri dengan doa semoga terhindar dari azab neraka. Dari konteks itu, dapatlah disimpulkan bahwa pandangan yang tidak melihat hikmah alam raya ini, yang merupakan akibat pandangan bahwa Tuhan menciptakannya secara *bāthil*, adalah salah satu sebab kesulitan hidup manusia dan kesengsaraannya di akhirat. Sebab dengan sendirinya pandangan seperti itu adalah suatu pesimisme terhadap alam raya.

Hukum Alam yang Pasti (Taqdīr Allah bagi Ciptaan)

Keharmonisan alam itu adalah sejalan dengan, serta disebabkan oleh, adanya hukum yang menguasai alam, yang hukum itu ditaqdīr-kan oleh Allah demikian, yakni dibuat pasti (makna asal perkataan *taqdīr*). Dalam hal ini, sepadan dengan penggunaan kata-kata *sunnat Allāh* (sunnatullah) untuk kehidupan manusia dalam sejarah ini, *taqdīr* digunakan dalam al-Qur'an dalam arti pemastian hukum Allah untuk alam ciptaan-Nya.¹² Oleh karena

¹² “... Dan Dia (Allah) menciptakan segala sesuatu, kemudian diatur-Nya secara pasti sepasti-pastinya,” (Q 25:2).

itu, perjalanan pasti gejala atau benda alam seperti matahari yang beredar pada orbitnya dan rembulan yang tampak berkembang dari bentuk seperti sabit sampai bulan purnama kemudian kembali menjadi seperti sabit lagi, semuanya disebut sebagai *taqdīr* Allah, karena segi kepastiannya sebagai hukum Ilahi untuk alam ciptaan-Nya.¹³

Doktrin kepastian hukum Allah untuk alam semesta yang disebut *taqdīr* itu juga dinamakan *qadar* (ukuran yang persis dan pasti). Ini, misalnya, ditegaskan dalam firman, “*Innā kulla syay’ khalaqnāhu bi qadar*” (Sesungguhnya segala sesuatu itu Kami ciptakan dengan aturan yang pasti).¹⁴ Karena itu, salah satu makna beriman kepada *taqdīr* atau *qadar* Tuhan, dalam penglihatan kosmologis ini, ialah beriman kepada adanya hukum-hukum kepastian yang menguasai alam sebagai ketetapan dan keputusan Allah yang tidak bisa dilawan. Maka manusia, tidak bisa tidak, harus memperhitungkan dan tunduk kepada hukum-hukum itu dalam amal perbuatannya.

Ilmu Pengetahuan (Science)

Adanya hukum Allah bagi seluruh alam semesta, baik makro maupun mikro, yang tak terhindarkan itu, yang menguasai kegiatan manusia, menjadi unsur pembatasan dan keterbatasan manusia, tapi juga di situlah kesempatannya untuk meraih suatu bentuk keberhasilan dalam usaha. Manusia akan berhasil atau gagal dalam usahanya setaraf dengan seberapa jauh ia bekerja sesuai dengan *taqdīr* Allah untuk alam lingkungannya yang hukum itu tidak mungkin ditaklukkan. Dan di sinilah mulainya ilmu pengetahuan.

¹³ “*Dan matahari itu berjalan pada tempat (garis edar) yang tetap baginya. Itulah taqdīr Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahatahu. Dan rembulan pun Kami taqdīr-kan berfase-fase, sampai ia kembali seperti bentuk sabitnya yang semula,*” (Q 36:38-39).

¹⁴ Q 54:49.

Maka ilmu pengetahuan tidak lain ialah usaha manusia untuk memahami hukum Allah yang pasti bagi alam semesta ciptaan-Nya ini. Oleh karena itu ia mempunyai nilai kebenaran, selama ia secara tepat mewakili (*represent*) hukum kepastian Allah atau *taqdir*-Nya itu. Maka ilmu pengetahuan yang benar akan dengan sendirinya bermanfaat untuk manusia.

Ilmu pengetahuan atau *science* adalah prasyarat untuk mewujudkan salah satu tujuan diciptakannya alam ini, yaitu untuk manfaat manusia. Tetapi ilmu pengetahuan itu diberikan Allah kepada manusia melalui kegiatan manusia sendiri dalam usaha memahami alam raya ini. Hal ini berbeda dengan agama yang diberikan dalam bentuk pengajaran atau wahyu lewat para utusan Allah. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan obyeknya: apa yang baru dipahami manusia melalui ilmu pengetahuan ialah hal-hal lahiriah dengan segala variasinya (termasuk hal yang sepiantas lalu seperti gaib atau batiniah seperti, misalnya, medan magnet atau gravitasi dan kenyataan-kenyataan lain yang menjadi bahan kajian fisika sub-atomik dan fisika baru lainnya, yang sampai sekarang masih menjadi bahan kontroversi itu), sedangkan yang harus dipahami oleh manusia melalui wahyu ialah kenyataan-kenyataan yang tidak empiris, tidak "*kasat indra*" (*syahādah*), sehingga tidak ada kemungkinan manusia mengetahuinya kecuali melalui sikap percaya dan menerima (*īmān* dan *islām*) "*khabar*" para nabi.

Dalam usaha memahami alam sekitarnya itu manusia harus mengerahkan dan mencurahkan akalunya. Maka alam menjadi obyek pemahaman sekaligus sumber pelajaran hanya untuk mereka yang berpikir saja.¹⁵ Bentuk kegiatan memahami alam itu ialah akal (*ʿaql*, tidak sebagai kata benda konkret, melainkan sebagai kata benda abstrak atau *mashdar* dari kata kerja *ʿaqala-ya ʿqilu* [yang artinya berpikir], jadi berupa kegiatan memahami atau mempelajari

¹⁵ Lihat Q 3:190: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan dalam perbedaan siang dan malam, terdapat tanda-tanda (sumber-sumber pelajaran) bagi mereka yang mempunyai akal budi.*"

dan mengambil pelajaran — sebagaimana pengertian “akal” serupa itu dianut oleh sebagian ulama, antara lain Ibn Taimiyah).

Karena itu akal bukanlah alat pada manusia untuk “menciptakan” kebenaran, melainkan untuk “memahami”, atau, barangkali, “menemukan” kebenaran yang memang dari semula telah ada dan berfungsi dalam lingkungan di luar diri manusia. Tidak heran bila kosmologi ini juga menjadi pandangan kaum ilmuwan (*scientists*) Muslim sejak masa klasik, seperti al-Biruni, al-Khawarizmi, al-Rumi, dan lain-lain. Ibn Taimiyah juga terkenal sekali dengan pandangan-pandangannya yang “*scientific*”, seperti adagiumnya, “*al-haqiqah fī al-a’yān lā fī al-adzhān*”¹⁶ (hakikat ada dalam kenyataan luar, tidak dalam pikiran). Maka dengan sendirinya akal bisa berhasil atau gagal dalam suatu garis kontinum, sesuai dengan tingkat nilai kebenaran pengetahuannya (misalnya, teori Newton lama dianggap benar dan telah pula berfungsi, namun berhadapan dengan perkembangan akal manusia lebih lanjut, ternyata tidak bisa dipertahankan, sebagian atau seluruhnya; begitu pula dengan teori-teori ilmiah lainnya, termasuk teori Einstein, selalu mempunyai potensi untuk terbukti salah).

Dalam kaitannya dengan keseluruhan kenyataan kosmis, ilmu pengetahuan manusia melalui kegiatan akalanya tidak lain ialah sedikit ilmu yang diberikan Allah, sedangkan ilmu Allah, yakni kebenaran yang serba-meliputi (*muhīth*) adalah tak terbatas,¹⁷

¹⁶ Ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawīyah fī Naqdl Kalām al-Syī’ah wa al-Qadarīyah*, 4 jilid (Riyadl: Maktabah al-Riyadl al-Haditsah, tanpa tahun), jil. 1, hh. 243 dan 254.

¹⁷ Lihat metafora indah untuk ini pada Q 18:109: “*Katakanlah olehmu (wahai Muhammad)!, Kalau seandainya lautan itu merupakan tinta untuk (menuliskan) kalimat-kalimat (ilmu) Tuhanku, maka pastilah lautan itu akan habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku itu habis, biar pun seandainya kami datangkan lagi tinta sebanyak itu.*” Dan Q 31:27: “*Kalau seandainya seluruh apa yang terdapat di bumi ini, yaitu pepohonan, merupakan pena, dan lautan menjadi tintanya, kemudian ditambah tujuh lautan lagi, maka tidaklah akan habis kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah itu Mahamulia dan Mahabijaksana.*”

sehingga “...*di atas setiap orang yang berpengetahuan, ada Dia Yang Mahatahu,*” (Q 12:76).

Bergandengan dengan ini ialah doktrin *taskhīr*, yaitu bahwa Allah menjadikan alam ini lebih rendah daripada manusia. Segi logika doktrin ini ialah, *pertama*, manusia adalah puncak ciptaan Allah, maka seluruh alam berada dalam martabat yang lebih rendah daripada manusia. *Kedua*, alam itu sendiri, sebagaimana telah dikemukakan, adalah untuk dapat dimanfaatkan manusia. *Ketiga*, manusia harus menjadikan alam itu sebagai obyek kajiannya. *Keempat*, dengan membuat alam ini lebih rendah daripada manusia, maka alam itu menjadi obyek yang terbuka bagi manusia. Oleh karena itu perbuatan melawan martabat manusia yang paling merusak ialah jika manusia menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Sebagai “puncak” ciptaan Tuhan, manusia harus melihat “ke bawah” (tanpa berarti menghina), kepada ciptaan lain. Dengan begitu, hubungan antara manusia dan alam sejalan dengan “Rencana” dan “Design” Tuhan, yaitu bahwa alam berkedudukan untuk dimanfaatkan manusia bagi kepentingannya dalam makna yang seluas-luasnya.

Jadi doktrin *taskhīr* itu bertalian erat dengan kosmologi *ḥaqqīyah* alam yang antara lain mengandung makna bahwa alam adalah nyata, bermakna dan bermanfaat untuk manusia. Maka dalam makna sekundernya, *taskhīr* berarti penyediaan, yakni penyediaan alam untuk manusia. Allah berfirman:

“*Dan Dia (Allah) merendahkan (sakhkhara, melakukan taskhīr) bagi kamu semua apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi, seluruhnya dari Dia. Sesungguhnya dalam hal itu ada tanda-tanda bagi mereka yang berpikir,*” (Q 45:13).

Komentar Yusuf Ali:

... all things in nature available for the use of man, through the genius and the faculties which He has given to man. Man should

never forget that it is all “as from Him”, i.e., from God. For is not man God’s vicegerent on earth?¹⁸

(... semua yang ada di alam tersedia untuk manfaat manusia, melalui kemampuan berpikirnya dan kemampuan-kemampuan yang diberikan oleh-Nya [Tuhan] kepada manusia itu. Manusia harus tidak pernah lupa bahwa itu semua “berasal dari Dia”, yakni, dari Tuhan. Sebab bukankah manusia itu khalifah Tuhan di bumi?)

Oleh karena itu manusia dilarang melakukan syirik, yaitu pengangkatan alam dan gejala alam ke tingkat yang lebih tinggi dari semestinya menurut “*Design*” Tuhan, dalam bentuk mitologi terhadap alam. Dan guna mendasari itu semua, diajarkan kepada manusia pandangan hidup yang benar, yang intinya ialah keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, yaitu Tuhan yang sebenarnya (*the God, Allāh*), Pencipta seluruh langit dan bumi (*fāthir al-samāwāt wa al-ardl*), dan bukannya jenis “tuhan” hasil imajinasi manusia dan mitologi terhadap alam atau manusia seperti Indra, Zeus, Rha, Apollo, Jupiter, Luna, Ganesha, dan seterusnya.

Sebagaimana halnya dengan semua bentuk mitologi, kepercayaan kepada tuhan-tuhan palsu itu akan hancur dalam konfrontasinya dengan ilmu pengetahuan sebagai bentuk pemahaman manusia atas alam sekitarnya. Secara aktual memang manusia belum, dan mungkin tidak akan pernah, paham akan seluruh alam. Tetapi secara potensial, manusia dapat memahami alam itu. Dan justru saat terungkapnya seluruh rahasia alam ini, baik mikro dalam diri manusia sendiri maupun makro dalam seluruh cakrawala, adalah saat manusia menyadari sepenuhnya kebenaran Ilahi.¹⁹

¹⁸ A. Yusuf Ali, *The Holy Qur’an*, h. 2357, catatan 4747.

¹⁹ Lihat Q 41:53: “Akan Kami (Tuhan) perlihatkan kepada mereka (manusia) tanda-tanda Kami di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan menjadi jelas bagi mereka bahwa dia (al-Qur’an, bisa juga berarti Tuhan) itu benar adanya....”

Namun, manusia dalam “memanfaatkan” alam itu harus tidak membatasi diri hanya kepada perlakuan eksploitatif terhadap alam. Ia harus juga memanfaatkan alam itu sebagai sumber pengambilan pelajaran dalam mendekati Allah dan dalam membina hubungan serasi dengan sesama makhluk. Maka selain sampai batas-batas tertentu ada sikap eksploitatif, manusia harus juga menunjukkan sikap-sikap yang lebih apresiatif terhadap alam lingkungannya. Sebab, betapa pun alam ini memang benar berkedudukan lebih rendah daripada manusia, namun hal itu terjadi hanya dalam hirarki kosmis yang batiniah, yang terbebas dari dimensi ruang dan waktu, seluruh alam ini dan manusia adalah sama-sama makhluk Allah. Relevan dengan ini ialah penegasan Kitab Suci:

“Tidaklah seekor pun binatang yang melata di bumi, dan tidak pula seekor pun burung yang terbang dengan kedua sayapnya itu melainkan umat-umat seperti kamu juga...” (Q 6:38).

Penegasan itu ada kaitannya dengan berbagai penjelasan tentang alam raya yang selalu bertasbih kepada Allah, demikian juga benda-benda semuanya tanpa kecuali, seperti dapat dipahami dari firman-Nya:

“Seluruh langit yang tujuh dan bumi bertasbih memuji-Nya, dan juga makhluk hidup di dalamnya. Dan tiada sesuatu apa pun kecuali bertasbih memuji-Nya, tapi kamu (manusia) tidak mengerti tasbih mereka...” (Q 17:44).

Maka dari itu, sekalipun manusia adalah makhluk tertinggi dan khalifah Allah di bumi, dan sekalipun alam ini dibuat lebih rendah (*taskhīr*) agar dapat digunakan manusia, namun hubungan manusia terhadap alam harus disertai sikap rendah hati yang sewajarnya, dengan melihat alam sebagai sumber ajaran dan pelajaran untuk menerapkan sikap tunduk kepada Allah (*islām*). Manusia harus menyertai alam sekitarnya dalam bertasbih memuji Allah, antara

lain dengan memelihara alam itu dan menumbuhkannya ke arah yang lebih baik (*ishlāḥ*), dan bukannya melakukan perusakan dan kerusakan di bumi (*fasād fi al-ardl*). [❖]